

The Woman at the Well

Perempuan di Sumur

As Mara approached the well, she was surprised to see a stranger sitting in the shade nearby. She looked at him suspiciously a couple of times. “Obviously a Jew,” she thought. Hoping He wouldn’t bother her, she prepared to lower her bucket into the well.

“Will you give me a drink?” Jesus asked.

Surprised, Mara looked at Him.

Surprised indeed, for according to Jewish tradition, it was forbidden for a Jew to drink out of a vessel that an “unclean” Samaritan—and especially a Samaritan woman—had touched.

“How is it that you, a Jew, ask me, a Samaritan woman, for a drink?” she asked rather curtly.

Jesus replied, “If you only knew the gift God has for you and who you are speaking to, you would ask me, and I would give you living water.”

Saat Mara mendekati sumur, dia terkejut melihat seorang asing duduk di tempat teduh di dekatnya. Dia menatapnya curiga beberapa kali. “Jelas seorang Yahudi,” pikirnya. Berharap orang itu tidak akan mengganggunya, dia bersiap untuk menurunkan embarnya ke dalam sumur.

“Berilah Aku minum?” kata Yesus kepadanya.

Terkejut, Mara menatap-Nya. Menurut tradisi orang Yahudi, minum dari bejana “najis” orang Samaria dilarang—dan apa lagi yang sudah disentuh oleh perempuan Samaria.

“Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, orang Samaria?” tanyanya.

Yesus menjawab, “Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup.”

The woman, amazed at Him, replied, “Sir, you have nothing to draw with, and the well is deep. Where can you get this ‘living water’ from?” Perhaps seeking to put this Jewish stranger in his place, she added, “Are you greater than our father Jacob, who gave us the well and drank from it himself, as did also his sons and his flocks and his herds?”

Jesus replied, “Everyone who drinks of this water will be thirsty again, but whoever drinks the water that I give him shall never thirst. The water that I shall give shall be in him a well of water springing up to eternal life!”

Perempuan itu, tercengang oleh karena Yesus, menjawab, “Tuhan, Engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam; dari manakah Engkau memperoleh air hidup itu?” Barangkali berupaya untuk menempatkan orang Yahudi ini ke posisinya, perempuan itu menambahkan, “Adakah Engkau lebih besar dari pada bapa kami Yakub, yang memberikan sumur ini kepada kami dan yang telah minum sendiri dari dalamnya, ia serta anak-anaknya dan ternaknya?”

Yesus bangkit berdiri, dan berjalan ke sumur, menyandarkan tangan-Nya di sumur, dan berkata, “Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.”



Now here was an extraordinary statement, Mara thought. Imagine!—Having an inner water supply so she would never get thirsty again! Suddenly an inspiration came to her. Here then would be a good person to ask the most controversial and disputed religious question of the day!

Sir,” she said, “I can see that you are a Prophet.” She paused a second, then pointing up to the Temple atop nearby Mount Gerizim said, “Our fathers worshipped on this mountain, but you Jews claim that Jerusalem is the place where men ought to worship.”

Jesus said to her, “Woman, believe Me, the time is coming— and has now come— when the true worshippers will worship the Father in spirit and in truth!”

Nah, inilah pernyataan yang luar biasa, pikir perempuan itu. Bayangkan!—Memiliki suplai air batin sehingga dia tidak akan haus lagi! Tiba-tiba dia terinspirasi. Inilah orang yang tepat untuk ditanyakan pertanyaan agama yang paling kontroversial dan diperdebatkan saat ini!

“Tuhan,” katanya, “nyata sekarang padaku bahwa Engkau adalah seorang nabi.” Perempuan itu berhenti sejenak, kemudian menunjuk ke bait kutsal di puncak Gunung Gerizim, dan berkata, “Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan, bahwa Yerusalem lah tempat orang menyembah.”

Yesus berkata kepadanya, “Percayalah kepada-Ku, saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran.





Mara was astonished at His answer. “How wonderful!” she thought. “If only it were true!—If we could just worship God in our hearts wherever we are!”

Leaning up against the well, she said, “I know that the Messiah is coming, which is called the Christ, the Anointed One. When He is come, He will tell us all things.”

Jesus looked into her eyes and said, “I Who speak to you am He!”

Mara’s eyes opened wide! She looked at Jesus startled. Could He...could He really be the Messiah, the Christ? She jumped up, and leaving her water-pot, ran back up the road toward the town a half-mile away.

Mara terpesona atas jawaban Yesus. “Luar biasa,” pikirnya, “jika kita bisa menyembah Allah di dalam hati kita di mana pun kita berada!”

Mara berkata, “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami.”

Yesus menatap dalam-dalam ke mata perempuan itu dan berkata, “Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau”.

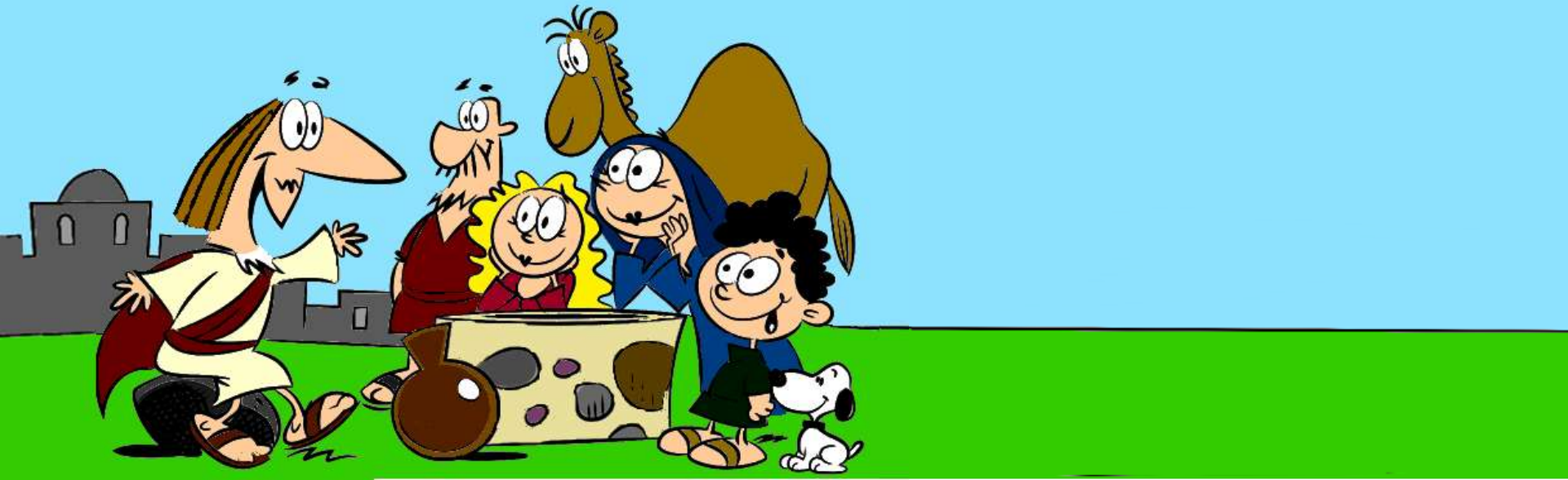
Perempuan itu melihat kepada Yesus tercengang. Mungkinkah Dia ini benar-benara sang Mesias, sang Kristus? Mara melompat, dan meninggalkan tempayan airnya, berlari kembali ke jalan menuju kota yang jauhnya setengah mil.

Gasping for breath, she came running back into Sychar. “Come!” she called out excitedly, drawing a crowd. Seeing her conviction and enthusiasm, many of the people believed her that the man she had met at the well was the long-awaited Messiah.

It wasn't long before Jesus and His disciples saw a large crowd of people rushing down the road from the city toward them, the woman in their midst, still talking excitedly. The crowd came up to the well where Jesus and His disciples were, and immediately began to urge Jesus to please stay with them in their city and teach them. Jesus consented to stay with them for a couple of days.

Terengah-engah, dia berlari kembali ke Sikhar. “Mari lihat!” perempuan itu berseru dengan penuh semangat, menarik perhatian kerumunan orang banyak. Melihat keyakinan dan semangatnya, banyak orang yang mempercayainya bahwa orang yang ditemuinya di sumur adalah Mesias yang telah lama ditunggu-tunggu.

Tidak lama kemudian murid-murid Yesus melihat kerumunan besar orang bergegas menyusuri jalan dari kota ke arah mereka, perempuan itu berada di tengah-tengah mereka, masih berbicara dengan bersemangat. Orang banyak datang ke sumur di mana Yesus dan murid-murid-Nya berada, dan segera mulai mendesak Yesus untuk berkenan tinggal bersama mereka di kota mereka dan mengajar mereka. Yesus setuju untuk tinggal bersama mereka selama beberapa hari.



On the last day, as Jesus and His Disciples were preparing to continue on their journey to Galilee, a great multitude from the city gathered to bid them farewell. Mara, her heart full of love for Jesus, came up through the crowd to bid Him goodbye. A smile of joy was on her face, for now she fully understood the meaning of His Words that day at the well, and a spring of living water now flowed in her soul.

Pada hari terakhir, ketika Yesus dan murid-murid-Nya bersiap untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Galilea, banyak orang dari kota berkumpul untuk mengucapkan selamat jalan. Mara, hatinya penuh kasih kepada Yesus, muncul di tengah kerumunan untuk mengucapkan selamat jalan kepada-Nya. Senyum kegembiraan tersungging di wajahnya, karena sekarang dia sepenuhnya memahami arti kata-kata-Nya hari itu di sumur, dan mata air hidup sekarang mengalir dalam jiwanya.

